

**Efektivitas Pendidikan Harmoni Hibualamo untuk  
Mengurangi Prasangka di Halmahera Utara**



**Oleh:**

**Kuriake Kharismawan**

**NIM : 54110001**

**Program Magister Sains  
Perdamaian dan Transformasi Konflik  
Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana  
Yogyakarta  
2017**

**TESIS**  
**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN HARMONI HIBUALAMO UNTUK MENGURANGI**  
**PRASANGKA DI HALMAHERA UTARA**

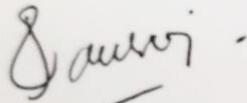
Telah diajukan dan dipertahankan oleh  
Kuriake Kharismawan, S.Psi, Psikolog  
NIM 54110001

Dalam Ujian Tesis Program Studi S-2  
Minat Studi Kajian Konflik dan Perdamaian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister of Art in  
Peace Studies (MAPS) pada tanggal 28 Agustus 2017

Pembimbing I



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

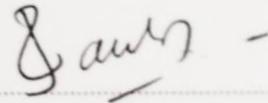
Pembimbing II



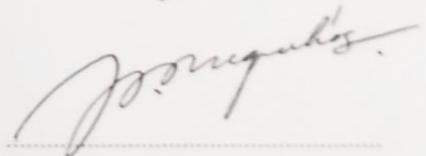
Pratom Nugroho Soetrana, M.A.

Penguji:

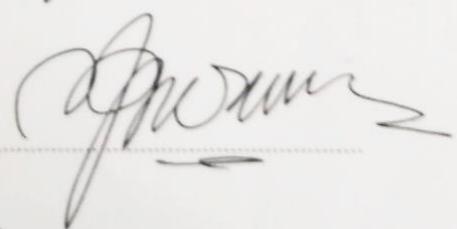
1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.



2. Pratom Nugroho Soetrana, M.A.

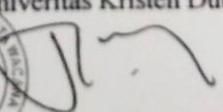


3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D.



Disahkan oleh  
Ketua Program Studi Pascasarjana S2 Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana



  
Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th., Ph.D.

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kuriake Kharismawan

NIM : 54110001

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Kuriake Kharismawan

## Kata Pengantar

Tesis ini merupakan penelitian kuantitatif tentang efektivitas program pendidikan perdamaian di Halmahera yang bernama Pendidikan Harmoni Hibualamo. Subyek penelitian adalah 138 siswa sekolah dasar di Tobelo. Data digali dengan menggunakan skala prasangka dan skala pendidikan harmoni hibualamo. Data diolah dengan menggunakan T-test untuk menguji signifikansi perbedaan dan menggunakan analisa regresi untuk menguji sumbangan efektifnya.

Hasil perhitungan *t-test* prasangka menunjukkan bahwa taraf signifikansi  $t = 8,6$  dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,01$ ). Artinya ada perbedaan prasangka yang signifikan antara siswa di sekolah dasar yang mengimplentasikan dan yang tidak mengimplementasikan pendidikan perdamaian. Siswa pada sekolah yang mengimplementasikan pendidikan perdamaian memiliki tingkat prasangka yang lebih rendah terhadap siswa yang berbeda agama dengannya. Hasil penelitian ini juga mendapatkan harmoni diri memiliki kontribusi 27% terhadap penurunan prasangka, harmoni sesama berkontribusi sebesar 25% dan harmoni alam berkontribusi sebesar 8% terhadap penurunan prasangka.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua pembimbing yakni Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D. dan Pratomo Nugroho Soetrana, MA yang telah menjadi mitra diskusi yang sabar.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Konflik Sosial di Halmahera Utara.....	4
1.3. Pendidikan Perdamaian di Daerah Paska Konflik.....	6
1.4. Pertanyaan Penelitian.....	14
1.5. Pengorganisasian Penulisan Tesis.....	15
BAB 2 : SEJARAH KONFLIK HALMAHERA UTARA DAN PROGRAM PENDIDIKAN PERDAMAIAN OLEH WAHANA VISI INDONESIA.....	18
2.1. Halmahera Utara.....	18
2.2. Sejarah Konflik.....	20
2.3. Sumber-Sumber Konflik di Maluku Utara.....	30
2.4. Konflik Maluku Utara dan Prasangka.....	34
2.5. Wahana Visi Indonesia.....	37
2.6. Program Pendidikan Perdamaian Hibualamo.....	38
2.7. Strategi Implementasi Pendidikan Perdamaian.....	40
BAB 3 : LANDASAN TEORI.....	46

3.1. Definisi Prasangka.....	46
3.2. Pendidikan Perdamaian.....	51
3.3. Pengaruh Pendidikan Harmoni Hibualamo terhadap Prasangka.....	63
3.4. Hipotesis.....	69
BAB 4 : METODE PENELITIAN.....	70
4.1. Metode Penelitian yang Digunakan.....	70
4.2. Identifikasi Variabel Penelitian.....	72
4.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	72
4.4. Subjek Penelitian.....	73
4.5. Metode Pengambilan Sampel.....	74
4.6. Metode Pengumpulan Data.....	74
4.7. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	76
4.8. Metode Analisis Data.....	77
BAB 5 : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	80
5.1. Uji Asumsi .....	80
5.2 Uji Hipotesis.....	81
5.3. Pembahasan.....	82
BAB 6 : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	98
6.1. Kesimpulan.....	98
6.2. Rekomendasi.....	98
Daftar Pustaka.....	102

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Rancangan Skala Prasangka .....	84
Tabel 2 Sebaran Nomer Item Valid dan Gugur Skala Prasangka.....	86
Tabel 3 Sebaran Nomer Item Valid dan Gugur Skala Harmoni.....	86
Tabel 4 Perbedaan Prasangka.....	102

©UKDW

©UKDW

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pemilihan kepala daerah serentak yang diadakan tiap tahun, menimbulkan berbagai diskusi panas di media sosial maupun media massa. Pertanyaan tentang identitas kembali menguat, meski dengan berbagai selubung yang lebih halus. Ketika siaran televisi memunculkan berita tentang kerumunan massa, segera muncul pertanyaan tentang identitas: mereka dari kelompok manakah? Orang Kristen? Orang Muslim? Orang Jawa? atau siapa? Bagi masyarakat Indonesia yang hidup berdampingan dengan orang dari beragam suku dan agama, pertanyaan tentang identitas tersebut cukup menggetarkan, bahkan mungkin mengkhawatirkan karena Indonesia memiliki sejarah panjang konflik dengan kekerasan yang dipicu oleh masalah identitas. Identitas penting, karena identitas menunjukkan siapa kita dan nilai yang kita miliki. Dengan identitas pula kita memiliki referensi untuk bertindak. Sayangnya sejarah panjang akan konflik yang tidak terselesaikan, membuat prasangka terhadap suatu identitas menjadi menguat. Akibatnya referensi untuk bertindak terhadap identitas yang berbeda dapat menjadi negatif.

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia dengan segala kebhinekaannya masih menjadi imajinasi yang belum selesai. Meski sebagai suatu negara dan suatu sistem, Indonesia telah terbentuk, tetapi tanda-tanda untuk merayakan kebhinekaan masihlah jauh.

Ketegangan yang muncul dan dirasakan karena adanya perbedaan suku dan agama, terutama saat terjadi kontestasi politik atau saat ada *issue* sosial yang bersifat nasional/internasional adalah proses pembelajaran panjang yang tersimpan di bawah sadar<sup>1</sup>. Berasal dari akumulasi pengalaman traumatik yang dialami atau diceritakan turun temurun dalam masyarakat. Sejarah kekerasan karena agama dan suku mencengkram erat bawah sadar masyarakat Indonesia. Kekerasan dalam masyarakat terjadi secara mencolok menjelang akhir pemerintahan Orde Baru (1996-1998) dan memasuki awal Orde Reformasi (1998-2000-an). Di antaranya adalah kasus Situbondo (10 Oktober 1996), Tasikmalaya (26 Desember 1996), Pekalongan (24-26 Maret 1997), Temanggung (6 April 1997), Banjarnegara (9 April 1997), Sanggauledo (Januari dan Februari 1997), serta pada awal reformasi digulirkan seperti kejadian di Ketapang, Kupang, Ambon (1999), Maluku Utara, Poso, Sambas (1999), Sampit Palangkaraya (7 Maret 1999), Temanggung, Jawa Tengah (8 Februari 2011), kasus Ahmadiyah Cikeusik Pandeglang, Banten (2011) dan kasus Sunni-Syi'ah di Sampang tahun 2011-2012<sup>2</sup>.

Dalam konflik, pada realitanya tidak ada yang disebut sebagai pemenang abadi, bahkan pada kasus konflik yang tampaknya diselesaikan dengan

---

<sup>1</sup> *Issue* tentang gerakan *Khilaffah* di Syria dan Irak maupun kemenangan Donald Trump dalam pemilihan presiden USA memunculkan ketegangan pada tataran Internasional karena memunculkan ingatan akan perang Salib, dalam tingkat nasional kemenangan PDIP dalam mendukung Jokowi menjadi presiden memunculkan ketakutan pada sekelompok masyarakat akan bangkitnya Partai Komunis Indonesia. Terlepas dari keakuratan informasi tentang gerakan *Khilaffah*, Donald Trump maupun Jokowi, ketegangan yang terjadi menunjukkan adanya ingatan masa lalu yang traumatik. Disarikan dari [m.republika.co.id/amp\\_version/otp9zp396](http://m.republika.co.id/amp_version/otp9zp396), [www.bbc.com/indonesia/dunia\\_37932560](http://www.bbc.com/indonesia/dunia_37932560). Diakses pada 29 Juli 2017.

<sup>2</sup> Ahsanul Khalikin, Akmal Ruhana, Bashori Hakim, M.Yusuf Asry. *Masyarakat Membangun Harmoni : Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*. (Balitbang Kemenag, 2013). Hlm 13-17

kompromi, selalu ada pihak yang terluka dan merasa kalah. Pihak yang terluka dan kalah akan mencari waktu untuk membalas. Di sini siklus dari korban menjadi pelaku akan terus berulang. Carolyn Yoder mengutip model *trauma healing journey* yang dibuat Olga Botcharova, menjelaskan bahwa korban yang merasa terluka, akan masuk dalam siklus rasa sakit.<sup>3</sup> Dimulai dengan penolakan akan rasa kalah atau rasa sakit, yang dengan cepat akan digantikan dengan perasaan marah dan disusul dengan munculnya berbagai ingatan negatif tentang pihak lain, sehingga terciptalah label negatif terhadap pihak lain, di mana pihak lain adalah jahat atau setan dan dirinya atau pihaknya adalah korban.

Pemikiran ini memberikan pembenaran atau justifikasi untuk suatu tindakan membalas dendam. Dari korban berubah menjadi pelaku. Kerugian dan kehancuran menjadi berkelanjutan, meski terkadang terpendam untuk sementara waktu dalam bentuk prasangka, kebencian dan permusuhan yang dikelola dengan rapi.

Prasangka seringkali bisa menjadi indikator akan adanya perasaan kebencian dan permusuhan yang masih dipelihara, juga keinginan untuk membalas dendam, membalaskan sakit hati, perasaan terluka dan merasa kalah. Prasangka ini seringkali susah untuk dilihat secara nyata, sering tersembunyi dan tersamarkan di balik nilai adat ketimuran yang menjunjung tinggi kekerabatan, kesopanan dan keramahan. Bila muncul faktor pencetus dan waktu yang tepat (faktor pencetus itu seringkali bisa tidak punya hubungan langsung dan dekat dengan variabel prasangka yang dimiliki), maka prasangka ini bisa berubah wujud

---

<sup>3</sup> Carolyn Yoder. *The Little Book of Trauma Healing*. (Intercourse PA: Good Books, 2005). Hlm.8.

menjadi amarah, permusuhan dan konflik yang terbuka. Bila tidak ada kesempatan untuk meluapkannya, tekanan karena adanya prasangka ini sering dimunculkan dalam bentuk komentar negatif, peringatan, ancaman dan kecurigaan serta cerita buruk tentang objek prasangkanya. Cerita ini seringkali diteruskan turun temurun melalui cerita, nyanyian hingga simbol simbol tertentu kepada generasi lain yang lebih muda, kepada mereka yang belum pernah mengalami sendiri peristiwa yang menjadi akar dari prasangka tersebut. Inilah sebabnya, meski seorang anak masih pada usia belia, terkadang sudah memiliki prasangka yang besar tentang orang yang berbeda terutama dalam suku, agama dan ras.

Sebuah studi yang dilakukan Kuriake Kharismawan menunjukkan tingkat prasangka yang tinggi pada siswa siswa sekolah di Halmahera Utara. Studi ini juga menunjukkan adanya prasangka yang tinggi juga di antara para gurunya, di mana para guru cenderung bersikap negatif terhadap siswa yang beragama berbeda. Guru menggunakan nama yang merepresentasikan agama tertentu untuk mengajari suatu perilaku yang jelek<sup>4</sup>. Disadari atau tidak, sikap para guru ini akan menjadi model dan akan diturunkan secara kuat kepada siswa-siswanya. Prasangka menjadi sesuatu yang lumrah untuk diajarkan pada generasi yang lebih muda. Studi yang dilakukan di daerah paska konflik ini menunjukkan pentingnya memetakan dan mengelola prasangka di daerah paska konflik, bukan hanya untuk mentransformasi konflik yang telah terjadi namun juga untuk mencegah

---

<sup>4</sup> Kuriake Kharismawan, *Laporan Evaluasi Program Rumah Gembira di Maluku Utara*. (Wahana Visi Indonesia :Tidak dipublikasikan, 2004). Rumah Gembira adalah program untuk pemulihan psikis dan membangun perdamaian bagi anak SD dan SMP di kecamatan Galela, Kao, Malifut dan Tobelo.

berulangnya konflik yang sama dengan cara mencegah berkembangnya prasangka pada generasi yang lebih muda.

## **1.2. Konflik Sosial di Halmahera Utara**

Konflik dengan kekerasan yang terjadi di wilayah Halmahera Utara pada tahun 1999-2000 telah menimbulkan korban jiwa dan kehancuran yang merusakkan struktur dan relasi masyarakat. Pada tahun 1999, Provinsi Maluku dimekarkan menjadi Provinsi Maluku Utara dan Provinsi Maluku. Halmahera Utara menjadi bagian dari provinsi Maluku Utara setelah sebelumnya merupakan salah satu kabupaten bagian dari provinsi Maluku. Provinsi ini meliputi seluruh pulau yang ada di daerah yang berbatasan dengan pulau Sulawesi, pulau Papua di sebelah Timur dan kumpulan pulau yang masuk dalam provinsi Maluku di sebelah Selatan. Adapun gugus kepulauan yang masuk dalam provinsi Maluku Utara meliputi pulau Morotai, Halmahera, Ternate, Tidore, Makian, Kayoa, Gebe, Kasiruta, Bacan, Mandioli, Obi, Taliabu, Mangoli dan Sulabesi.

Provinsi Maluku Utara terbentuk pada tanggal 4 Oktober 1999, melalui keluarnya Undang Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 46 Tahun 1999 dan UU RI Nomor 6 Tahun 2003, beribukota sementara di Ternate sampai nanti pindah ke Jailolo. Ada banyak suku yang tinggal di provinsi ini. Dari sisi agama, 74% penduduknya beragama Islam, 24 % beragama Kristen dan sisanya 2 % (Katholik, Budha, dan Khonghucu). Namun kabupaten Halmahera Utara memiliki penduduk yang mayoritas beragama Kristen, bahkan prosentase non Kristiani sangat kecil, khususnya pada kecamatan Tobelo dan Kao.

Konflik di Halmahera Utara pada awalnya dimulai dengan perseteruan soal batas tanah antara warga suku Kao dan suku Makian. Ada 6 desa yang menolak bergabung dengan wilayah kecamatan yang baru. Intensitas perseteruan semakin meninggi karena terbitnya Peraturan Presiden (PP) 42/1999 tentang pembentukan kecamatan Malifut yang terpisah dari kecamatan Kao.

Pada saat bersamaan dengan terbitnya PP 42/1999, saat itu terjadi konflik bersenjata di provinsi Maluku, antara masyarakat beragama Kristen dan Islam. Meski konflik bersenjata terjadi di wilayah Ambon, namun memberikan dampak ketegangan bagi masyarakat di Halmahera, karena orang Makian beragama Islam, sedangkan warga Kao mayoritas beragama Kristen. Kasus yang bermula dari adanya penolakan akan batas wilayah pemekaran akhirnya berkembang menjadi *issue* pertentangan antara agama.

Pada akhir 1999, ketegangan berubah menjadi konflik terbuka. Konflik yang melibatkan kekerasan, perusakan, pembakaran bahkan pembunuhan. Selama konflik berlangsung, lebih dari 2.000 orang meninggal dunia, 21.040 orang kehilangan rumah dan mengungsi. Bahkan hingga akhir 2005, atau lima tahun paska konflik, masih ada 120 kepala keluarga yang masih tinggal di lokasi pengungsian Ternate<sup>5</sup>.

Konflik sosial yang dipicu pemekaran wilayah, di mana ada banyak kabupaten dan kecamatan baru yang terbentuk. Pada saat yang sama, di wilayah provinsi Maluku telah terjadi konflik antar agama dan pemerintah provinsi Maluku Utara masih berusia sangat muda, dan belum memiliki perangkat serta

---

<sup>5</sup> Tri Ratnawati, *Maluku Dalam Catatan Seorang Peneliti*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006). Hlm. 18.

kendali kekuasaan yang kuat. Situasi dan kondisi inilah yang melatar belakangi terjadinya konflik sosial di Halmahera Utara yang mengakibatkan korban jiwa dan materi yang besar.

### **1.3. Pendidikan Perdamaian di Daerah Paska Konflik**

Paska konflik, ada berbagai lembaga pemerintah maupun non pemerintah yang melakukan upaya pemulihan dan pendampingan bagi masyarakat di Halmahera, salah satunya adalah Wahana Visi Indonesia (WVI). WVI adalah lembaga Kristen yang fokus pada *issue* kesejahteraan anak. Lembaga ini mengadakan berbagai program bagi masyarakat di Halmahera yang dapat berkontribusi bagi kesejahteraan anak seperti program kesehatan, gizi dan pendidikan. Salah satu kegiatannya adalah Rumah Gembira yang berjalan pada tahun 2001 hingga 2003. Rumah Gembira adalah program *emergency* untuk menstimulasi perdamaian dan pemulihan kesehatan jiwa paska konflik pada anak-anak.

Laporan evaluasi program Rumah Gembira pada tahun 2004 menunjukkan tingkat prasangka yang tinggi pada siswa-siswa sekolah. Banyak siswa yang menolak untuk berteman maupun membantu siswa yang beragama lain, guru cenderung bersikap negatif terhadap siswa yang beragama berbeda.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketidakmampuan masyarakat untuk bergerak pada proses rekonsiliasi paska konflik dengan kekerasan di Halmahera. Olga Botcharov dalam Carolyn Yoder<sup>7</sup> menyebut hal ini sebagai jebakan lingkaran kekerasan, yakni ketidakmampuan untuk memutus siklus kekerasan. Dalam

---

<sup>6</sup> Kuriake Kharismawan. 2004. Hlm 88

<sup>7</sup> Carolyn Yoder. 2005. Hlm.9.

jebakan lingkaran kekerasan, masyarakat akan mengingat konflik, kemudian membangun narasi negatif tentang kelompok lain dan melakukan penguatan prasangka.

Dalam laporan evaluasi Rumah Gembira<sup>8</sup>, didapatkan berbagai cerita yang mendiskreditkan kelompok agama lain baik di lingkungan Kristen maupun Islam. Orang tua menggunakan kisah-kisah fiktif tentang agama lain untuk mengatur siswa agar patuh, misalnya “jangan keluar malam karena nanti dibunuh orang Muslim” atau “jangan pergi jauh karena akan diculik orang Nasrani.” Demikian juga di sekolah, guru-guru menggunakan nama-nama orang yang identik dengan agama tertentu saat memberikan contoh suatu perilaku yang buruk.

Pada tahun 2009, sebagai respon atas tingginya prasangka dan kerapuhan relasi dalam masyarakat karena dampak dari konflik sosial yang terjadi pada 1999, WVI bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Halmahera Utara, Sinode Gereja Masehi Injili Halmahera, dan Yayasan al Khairaat melakukan upaya untuk membangun perdamaian di Halmahera Utara.<sup>9</sup>

Upaya membangun perdamaian yang dipilih adalah mengembangkan model pendidikan perdamaian bagi siswa sekolah. Pendidikan perdamaian diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk menanamkan nilai perdamaian pada siswa-siswa. Siswa-siswa diharapkan akan menciptakan lingkungan dan masa depan yang damai di Kabupaten Halmahera Utara. Dalam pendidikan perdamaian yang diimplementasikan di Halmahera Utara terdapat nilai-nilai yang disebut dengan nilai harmoni, yaitu harmoni diri, harmoni

---

<sup>8</sup> Kuriake Kharismawan, 2004. Hlm 65

<sup>9</sup> Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 Februari 2016, dengan staf WVI Halut yang mengelola program pendidikan Harmoni.

sesama dan harmoni alam. Pendidikan perdamaian yang diterapkan di Halmahera Utara ini disebut dengan istilah lokal Hibualamo.

Pendidikan perdamaian yang diberi nama pendidikan Harmoni Hibualamo diselenggarakan oleh WVI untuk mentransformasikan konflik. Pemikiran tentang transformasi konflik sudah berakar panjang dari jawaban atas konflik yang dimunculkan oleh berbagai tokoh dan salah seorang yang mempopulerkan adalah John Paul Lederach. Ia menggulirkan ide bahwa konflik harus ditransformasikan, tidak cukup hanya dikelola ataupun dicarikan solusi. Ia menyatakan:

Transformasi konflik adalah penciptaan visi dan pemberian tanggapan terhadap pasang surut konflik sosial sebagai kesempatan yang diberikan oleh hidup demi terciptanya proses perubahan konstruktif yang mereduksi kekerasan dan mengembangkan keadilan dalam interaksi langsung dan dalam struktur-struktur sosial, serta merespon masalah kehidupan nyata dalam relasi antar manusia<sup>10</sup>.

Transformasi konflik mampu menciptakan perdamaian positif. Perdamaian positif oleh Galtung dimaknai secara substantif sebagai integrasi masyarakat. Hal ini berarti bahwa perdamaian tidak semata tentang berakhirnya suatu konflik terbuka yang biasanya dikenali oleh masyarakat, namun sebagai keutuhan kesejahteraan di berbagai bidang dan aspek yang bermuara pada rasa aman, antara lain sistem pendidikan yang dapat baik, adanya keadilan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, tidak ada diskriminasi berdasarkan ras, etnik, dan agama, struktur sosial memberikan ruang yang setara untuk semua anggota masyarakat. Oleh karena itu menyatakan “transformasi konflik perlu mengkaji akar dan alasan konflik, seperti pendidikan, kesenjangan sosial, akses kebutuhan dasar dan

---

<sup>10</sup> John Paul Lederach, *Transformasi Konflik*, penerejemah: Daniel K. Listijabudi . (Yogyakarta : Duta Wacana University Press,2005). Hlm 13

ketidakadilan struktural yang memungkinkan dan memfasilitasi kekerasan dalam masyarakat”<sup>11</sup>.

Di berbagai negara, pendidikan perdamaian telah diimplementasikan dan dikaji efektivitasnya. Ervin Staub melakukan kajian pada relasi antara komunitas Islam dan masyarakat Amsterdam. Menurutnya pendidikan perdamaian mampu mencegah kekerasan dan tindakan terorisme. Salah satu kesimpulan dari kajiannya adalah pentingnya interaksi mendalam antar siswa-siswa dalam pendidikan perdamaian<sup>12</sup>. Gavriel Salomon meneliti dampak program pendidikan perdamaian pada remaja Israel dan Palestina<sup>13</sup>. Ia menyimpulkan adanya perubahan positif terkait pandangan kepada pihak lain, peningkatan kesediaan untuk mendengarkan perspektif pihak lain dan pandangan positif tentang perdamaian pada remaja yang mengikuti program ini<sup>14</sup>.

Penelitian Oluwatoyin Olowo yang mengkaji efektivitas pendidikan perdamaian yang diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional di provinsi Ondo Negeria, menemukan bahwa integrasi pendidikan perdamaian ke dalam kurikulum

---

<sup>11</sup> Johan Galtung, *Studi Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. (Surabaya : Pustaka Eureka, 2013). Hlm 36.

<sup>12</sup> Ervin Staub, “Preventing Violence and Terrorism and Promoting Positive Relations Between Dutch and Muslim Communities in Amsterdam”. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, (2007, Maret). hlm. 1-28. Ervin Staub adalah professor di Fakultas Psikologi Massachusetts, ia pernah menjadi kepala divisi Peace Psychology American Psychology Association (APA), melakukan berbagai riset dan kajian terkait konflik dan pemulihan. Dalam kajiannya tentang relasi masyarakat Belanda di Amsterdam dan para imigran yang mayoritas Muslim, ia menyimpulkan tentang pentingnya *humanizing the others, psychological healing, dialogue and interaction, dan deep contact*.

<sup>13</sup> Gavriel Salomon, “Does Peace Education Make a Difference in the Context of an Intractable”. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, (2004, Oktober), Hlm.257-274

<sup>14</sup> Gavriel Solomon melihat tantangan pendidikan perdamaian di wilayah konflik seperti narasi kolektif yang saling bertentangan, sejarah bersama dan kepercayaan, ketidaksetaraan, dll. Serangkaian penelitian kuasi eksperimental yang ia lakukan terhadap anak-anak Israel-Yahudi dan Palestina mengungkapkan bahwa meskipun ada kekerasan yang terus berlanjut, partisipasi dalam berbagai program menghasilkan perubahan sikap, persepsi, dan relasional positif, kemampuan yang lebih baik untuk melihat perspektif pihak lain, dan kemauan yang lebih besar untuk interaksi.

berhasil mengurangi tingkat kekerasan dan masalah interaksi sosial di sekolah menengah pertama.<sup>15</sup>

Pendidikan Harmoni Hibualamo yang diselenggarakan di Halmahera Utara berupaya untuk membangun budaya damai. Melalui berbagai strategi dan kegiatan di sekolah, nilai-nilai harmoni juga berupaya untuk ditanamkan. Sampai tahun 2016, program pendidikan perdamaian di Halmahera Utara sudah berjalan enam tahun. Namun belum ada kajian, khususnya secara kuantitatif, dampak pendidikan perdamaian pada relasi antar siswa yang berbeda agama, khususnya dalam mengurangi prasangka dan tertanamnya nilai-nilai harmoni.

#### **1.4. Pertanyaan Penelitian**

Studi kuantitatif yang dilakukan di daerah paska konflik di Halmahera Utara ini akan coba menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Seberapa efektif program pendidikan perdamaian Hibualamo yang dilakukan WVI di daerah Halmahera Utara mampu menurunkan prasangka diantara siswa siswa yang bersekolah di sekolah-sekolah dampingan WVI?
- b. Seberapa besar sumbangan efektif program pendidikan Harmoni dalam Hibualamo terhadap tingkat penurunan prasangka diantara siswa siswa sekolah kepada pemeluk agama lain?

---

<sup>15</sup> Oluwatoyin Olowo. 2016. "Effects of Integrating Peace Education in the Nigeria Education System". *Journal of Education and Practice*. (Vol.7, No.18, 2016), hlm 9-14. Riset ini meneliti dua ratus responden guru dan dosen di Ondo State, Negeria. Mengkaji pentingnya kurikulum Pendidikan Perdamaian untuk mengurangi kejahatan, kekerasan dan kejahatan sosial lainnya di Nigeria. Riset ini juga mengkaji efek relevansi dari mengintegrasikan Pendidikan Perdamaian dalam kurikulum sekolah pada guru dan siswa. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar pelatihan dan pemahaman guru harus diintensifkan agar guru memperoleh keterampilan dan pengetahuan untuk menggunakan teknik dan metode yang tepat untuk mengajarkan Pendidikan Perdamaian secara efektif.

Pertanyaan tentang efektivitas pendidikan Harmoni Hibualamo dalam menurunkan prasangka akan dijawab melalui studi kuantitatif dengan membandingkan subjek penelitian antara siswa siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar yang menjalankan program pendidikan Harmoni Hibualamo dengan sekolah dasar yang tidak menjalankan program pendidikan Harmoni Hibualamo ini.

Sumbangan efektif pendidikan Harmoni Hibualamo dalam menurunkan prasangka antar agama yang ada di antara siswa siswa sekolah di Halmahera Utara perlu juga diukur, mengingat adanya kemungkinan siswa ini terpapar variabel lain yang bisa mengurangi prasangka yang dimiliki, seperti adanya program perdamaian lain, kampanye perdamaian yang dilaksanakan pemerintah maupun juga aktivitas siswa siswa di gereja atau tempat ibadah.

### **1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari studi kuantitatif ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris dari dampak pendidikan perdamaian dalam menurunkan prasangka. Selain itu juga untuk mengembangkan pemahaman tentang efektivitas pendidikan perdamaian sebagai bagian dari proses transformasi konflik, secara spesifik dalam pengurangan prasangka diantara siswa-siswa di daerah pasca konflik.

Dengan mengkaji data kuantitatif dari siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti pendidikan perdamaian, akan di dapatkan kajian tentang dampak pendidikan perdamaian yang sudah dan sedang dilakukan di Halmahera Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa kontribusi bagi

pengembangan pendidikan perdamaian di Halmahera Utara maupun daerah paska konflik lainnya, serta mampu memberikan kontribusi dan pengembangan bidang studi perdamaian secara keseluruhan.

### **1.6. Metode Penelitian dan Batasan Penelitian**

Subjek studi kuantitatif ini adalah siswa setingkat Sekolah Dasar, khususnya kelas 6 yang ada di daerah Halmahera Utara. Pemilihan kelas enam ini karena pertimbangan kemampuan siswa-siswa untuk bisa memahami konsep dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket yang diberikan secara tertulis. Alasan lain pemilihan kelas enam sebagai subjek penelitian ini adalah karena siswa kelas enam adalah siswa yang paling lama merasakan keterlibatan dalam program pendidikan perdamaian Hibualamo yang dilakukan di sekolahnya yang menjadi dampingan WVI. Pada siswa di kelas enamlah hasil dari pendidikan perdamaian Hibualamo akan makin terlihat.

Selain ciri-ciri subjek tersebut, siswa yang bersangkutan adalah siswa yang bersekolah di SD yang terlibat dalam program pendidikan Hibualamo yang diimplementasikan WVI di daerah Halmahera Utara. Sebagai perbandingan akan juga diambil siswa-siswa dari SD yang tidak mengikuti program pendidikan Hibualamo.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan analisis statistik untuk mengambil keputusan, menginterpretasi data dan menarik kesimpulan. Data diambil dari *sample* yang dipilih dengan metode *multistage cluster sampling* yakni mengundi nama sekolah

dasar yang ada melalui dua tahapan, pertama memilih kecamatan dan kedua memilih sekolah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Alat untuk menjangkau data menggunakan skala, yakni suatu rangkaian pernyataan sikap dengan pilihan jawaban yang berbentuk data ordinal. Data yang didapat akan dianalisa dengan menggunakan program statistic SPSS, menggunakan teknik analisis Uji T (*student t-test*).

### **1.7. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dari studi kuantitatif ini akan dibahas dengan menggunakan perspektif berpikir dari beberapa tokoh yang telah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pendidikan perdamaian. Beberapa tokoh tersebut adalah John Dewey<sup>16</sup>, Maria Montessori<sup>17</sup> dan Paulo Friere<sup>18</sup>.

John Dewey menekankan pentingnya pengalaman yang direfleksikan sebagai model pendidikan perdamaian. Menurut Dewey, siswa harus memberi makna terhadap apa yang ia alami. Suatu pengalaman dikatakan bersifat edukatif, jika terjadi proses refeksi atas pengalaman itu.

Maria Montessori melihat dua elemen yang ia anggap penting dalam membangun perdamaian melalui pendidikan, yakni lingkungan belajar yang tertata dan kesesuaian materi dengan tahap perkembangan. Pengelolaan kedua elemen akan mampu untuk menjawab persoalan masyarakat yang diwarnai

---

<sup>16</sup> John Dewey, (1916). *Democracy and Education*. Copy Rights 2001. A Penn State Electronic Classics Series Publication

<sup>17</sup> Maria Montessori, Peace and education. (1971, E bookmya dapat dibaca di laman: [https://archive.org/stream/Peace\\_And\\_Education\\_/peace\\_and\\_education\\_djvu.txt](https://archive.org/stream/Peace_And_Education_/peace_and_education_djvu.txt).

<sup>18</sup> Ebook Pedagogy of the Oppressed diunduh pada tanggal 27 Mei pada <http://faculty.webster.edu/corbetre/philosophy/education/freire/freire-2.html>

kekerasan, ketidakadilan dan juga peperangan, serta memberikan keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk hidup berdampingan dengan yang berbeda.

Sedangkan Freire membedakan model pendidikan dengan yang ia sebut sebagai sistem *bank* dan sistem *hadap masalah*. Pada sistem *bank*, guru adalah pemilik pengetahuan dan siswa adalah ember kosong yang perlu diisi pengetahuan dari sang guru. Siswa mendengar, menghafal dan menirukan yang diajarkan guru. Kemampuan untuk berpikir kritis dan berkreasi menjadi hilang. Relasi siswa dan guru adalah relasi yang vertikal. Sedangkan dalam metode *hadap masalah*, relasi siswa dan guru bersifat horisontal. Guru dan siswa dalam tingkat yang setara. Posisi setara membuat siswa dapat menjadi peserta aktif untuk melakukan refleksi kritis terhadap realita kehidupan dan informasi yang mereka terima. Dalam metode *hadap masalah*, benih perdamaian akan tumbuh, karena siswa terbiasa untuk berpikir kritis dan terbuka.

Dewey, Montessori, dan Freire memiliki kesamaan pandangan dalam pendidikan perdamaian, yakni pendidikan berpusat pada siswa, otonom dan partisipatif. Guru dan siswa adalah mitra, dan proses belajar haruslah menstimulasi kreativitas, imajinasi dan pemikiran kritis.

Pembahasan dalam studi ini akan menggunakan kerangka pikir pendidikan perdamaian yang diajukan oleh ketiga tokoh ini, yakni penempatan siswa sebagai pusat pendidikan, posisi yang setara dalam proses belajar diantara guru dan siswa serta ruang untuk timbulnya pemikiran kritis dan kreatif serta sikap yang reflektif.

## **1.8. Pengorganisasian Penulisan Tesis**

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami alur pembahasan studi kuantitatif ini, maka tesis ini dibagi dalam tujuh bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang dan tujuan penelitian. Di mana dalam bab ini dijelaskan tentang permasalahan yang ada dan batasannya, tujuan dan manfaat penelitian serta ringkasan metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab kedua akan banyak membahas tentang wilayah yang menjadi fokus dari studi kuantitatif ini dan akan memberikan pemahaman akan isi, situasi dan konteks program pendidikan Harmoni Hibualamo di Halmahera Utara. Di dalamnya akan dibahas tentang sejarah wilayah ini, Provinsi Maluku Utara serta sejarah konflik yang terjadi di wilayah ini. Gambaran akan kondisi wilayah ini diharapkan akan memberikan petunjuk adanya keragaman di wilayah ini serta kontektualitas kondisi daerah ini. Bagaimanapun juga, konflik yang pernah terjadi di daerah ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi setempat dan perkembangan sosial yang terjadi di wilayah tersebut. Bab ini juga menjelaskan tentang program pendidikan perdamaian yang diselenggarakan oleh Wahana Visi Indonesia di Halmahera Utara. Bagian ini mengupas sejarah Wahana Visi Indonesia di Halmahera Utara dan berbagai upaya untuk membangun perdamaian.

Bab ketiga membahas berbagai teori yang menjadi landasan dalam membuat Hipotesis penelitian dan skala untuk mengukur atau menilai variabel yang akan diteliti. Bab ini akan dimulai dengan menjelaskan teori prasangka,

meliputi sumber, aspek dan faktor yang mempengaruhi, serta definisi operasionalnya sebagai batasan yang dibutuhkan untuk membuat skala prasangka. Hal lain yang dibahas yakni teori tentang pendidikan perdamaian, dan strategi implementasi nilai perdamaian yang meliputi metode Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), serta keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Bab keempat adalah bab tentang metode dan hasil penelitian. Bab ini membahas beberapa hal tentang metodologi penelitian, yakni batasan operasional yang akan diteliti, cara pengambilan data dan sampling, penyusunan skala, dan pengolahan data. Metode penelitian menjadi pembahasan tersendiri dalam tesis ini karena dalam penelitian kuantitatif, identifikasi aspek dalam suatu variabel, cara mengambil dan mengolah data akan menentukan kesahihan suatu penelitian.

Bab kelima adalah bab pembahasan. Bab ini akan membahas hasil penelitian, temuan yang didapatkan selama proses penelitian, hasil penelitian yang akan diulas dengan menggunakan perspektif dari beberapa ahli pendidikan yang memberikan pengaruh besar dalam bidang pendidikan perdamaian.

Bab keenam adalah bab terakhir, yang akan membuat kesimpulan dari studi kuantitatif ini dan akan memberikan rekomendasi, baik untuk penelitian lanjutan, implementasi lanjutan bagi pendidikan Harmoni Hibualamo khususnya di daerah Halmahera Utara maupun untuk pengembangan studi pendidikan perdamaian secara umum, khususnya penggunaan studi kuantitatif dalam penelitian pendidikan perdamaian.

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil perhitungan *t-test* prasangka menunjukkan bahwa taraf signifikansi  $t = 8,6$  dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,01$ ). Artinya ada perbedaan prasangka yang signifikan antara siswa di sekolah dasar yang mengimplentasikan dan yang tidak mengimplementasikan pendidikan perdamaian. Siswa pada sekolah yang mengimplementasikan pendidikan perdamaian memiliki tingkat prasangka yang lebih rendah terhadap siswa yang berbeda agama dengannya.

Hasil penelitian ini juga mendapatkan harmoni diri memiliki kontribusi 27% terhadap penurunan prasangka, harmoni sesama berkontribusi sebesar 25% dan harmoni alam berkontribusi sebesar 8% terhadap penurunan prasangka. Ada perbedaan tingkat prasangka antara sekolah dengan siswa yang homogen dan heterogen agamanya. Siswa pada sekolah heterogen memiliki prasangka yang lebih rendah daripada siswa di sekolah yang homogen agamanya.

#### 6.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dikemukakan sehubungan dengan hasil penelitian adalah :

### **6.1.1. Bagi Wahana Visi Indonesia**

Program pendidikan Harmoni Hibualamo di Halmahera Utara perlu dilanjutkan karena terbukti efektif khususnya dalam mengurangi prasangka. Untuk meningkatkan dampak positif pendidikan perdamaian terhadap prasangka dapat mempertimbangkan beberapa hal di bawah ini:

- a. Menciptakan aktivitas yang dapat meningkatkan nilai harmoni diri dan harmoni sesama pada siswa.
- b. Membuat metode reflektif yang sesuai untuk jumlah siswa yang banyak dalam suatu kelas.
- c. Mengadakan kegiatan yang memfasilitasi pertemuan siswa dengan berbagai agama, khususnya pada sekolah dengan siswa yang homogen agamanya. Kegiatan perlu dilakukan dengan intensif, atmosfer komunikasi yang empatik dan setara bagi semua yang terlibat.

### **6.1.2. Bagi Pemerintah Halmahera Utara**

Pendidikan Harmoni Hibualamo dikembangkan dengan menggunakan kearifan budaya Halmahera Utara dan telah diujicobakan selama beberapa tahun. Interaksi siswa yang berbeda agama terbukti efektif untuk menurunkan prasangka. Pemerintah Halmahera Utara melalui berbagai Dinas yang ada di wilayahnya dapat menciptakan berbagai kegiatan yang memberi ruang perjumpaan yang setara dan empatik pada masyarakatnya yang berbeda agama dan suku. Dinas Olahraga memberikan kesempatan untuk adanya kegiatan olahraga persahabatan yang melibatkan lintas suku dan agama, Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak

mengadakan kegiatan bersama bagi para orang tua yang berbeda agama dan suku, Dinas Koperasi memberikan penyuluhan yang melibatkan fasilitator yang berbeda agama, dan lain sebagainya.

### **6.1.3. Bagi Dinas Pendidikan dan Lembaga Pendidikan**

Dinas pendidikan dan lembaga pendidikan dapat menggunakan beberapa metode yang telah digunakan dalam Pendidikan Harmoni Hibualamo untuk membangun budaya demokrasi, kritis dan reflektif di sekolah.

- a. Menggunakan metode PAKEM dalam proses pembelajaran. Metode PAKEM melatih siswa untuk menjadi kritis dan kreatif. Metode PAKEM membuat siswa berani untuk berpendapat dan berekspresi.
- b. Menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mengelola sekolah. Metode ini mendorong sekolah untuk dikelola dengan demokratis dan transparan, sehingga berkontribusi pada lahirnya anak didik yang kritis.
- c. Memasukkan atau mengintegrasikan nilai perdamaian dalam mata pelajaran.
- d. Menggunakan budaya lokal untuk membangun perdamaian melalui pendidikan.
- e. Mengelola kegiatan antar siswa, misal Pramuka, Dokter Kecil, Pertemuan Pengurus OSIS, Paskibraka sebagai media perjumpaan yang empatik dan mendalam pada siswa-siswa yang berbeda agama ataupun suku.

#### **6.1.4. Bagi Pengembangan Psikologi Perdamaian**

Bidang psikologi pendidikan dapat berkontribusi lebih besar dalam membangun perdamaian melalui dunia pendidikan. Selama ini perdamaian terpusat pada bidang psikologi sosial, terkait pengelolaan sekelompok orang ataupun budaya. Dalam penerapan pendidikan Harmoni Hibualamo, peran olah diri sebagai individu berperan besar dalam membangun perdamaian. Siswa yang tenang dengan dirinya sendiri akan merespon orang lain dengan tenang pula, demikian juga peran metode dan sistem pembelajaran dalam membangun atmospher damai di sekolah. Metode *Circle Time* yang digunakan dalam program Pendidikan Harmoni maupun di sekolah Montessori perlu dikaji lebih mendalam sebagai pendekatan pendidikan perdamaian. Para ahli psikologi pendidikan perlu mengkaji lebih mendalam tentang sistem pendidikan, kurikulum hingga posisi tempat duduk siswa yang dapat berkontribusi untuk membangun budaya damai.

#### **6.1.5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama disarankan untuk meneliti factor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas implementasi pendidikan perdamaian, misalnya peranan model PAKEM terhadap aspek kognitif prasangka, peranan guru sebagai fasilitator pendidikan maupun dukungan orang tua atau masyarakat terhadap keberhasilan pendidikan perdamaian ataupun membandingkan dengan berbagai program pendidikan perdamaian yang dilakukan di berbagai daerah.

## Daftar Pustaka

Abebe, Gbesso dan Nyawalo. 2006. *Peace Education in Africa*. Addis Ababa. University for Peace

Allport, Gordon, 1954. *The Nature of Prejudice*. Adelsen Wesley. Dapat diunduh pada [http://faculty.washington.edu/caporaso/courses/203/readings/allport\\_Nature\\_of\\_prejudice.pdf](http://faculty.washington.edu/caporaso/courses/203/readings/allport_Nature_of_prejudice.pdf)

Amal, M, Adnan. 2016. *Sejarah Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara*. Jakarta : KPG

Balasooriya,A.S.2001. *Learning the Way of Peace*, manual Unesco. <http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001252/125228eo.pdf>

Baron, Robert A dan Byrne Donn. 2008. *Psikologi Sosial Jilid 2*, Jakarta : Penerbit Erlangga

Bartels, Dieter. 1999. *Tuhanmu Bukan Lagi Tuhanku: Perang Saudara Muslim-Kristen di Maluku Tengah (Indonesia) Setelah Hidup Berdampingan dengan Toleransi dan Kesatuan Etnis yang Berlangsung Selama Setengah Milenium* (paper) Dapat diakses di laman : [http://www.nunusaku.com/03\\_publications/articles/tuhanmu.html#sdfootnote1sym](http://www.nunusaku.com/03_publications/articles/tuhanmu.html#sdfootnote1sym)

Buhbe, A. 2009. *Intergroup Contact and Prejudice: A Study of Contact between Germans and Turkish Immigrants in Germany*. Paper presented at the annual meeting of the ISPP 32nd Annual Scientific Meeting, Trinity College, Dublin, Ireland . [Http://citation.allacademic.com/meta/p\\_mla\\_apa\\_research\\_citation/3/1/0/2/2/p310228\\_index.html](Http://citation.allacademic.com/meta/p_mla_apa_research_citation/3/1/0/2/2/p310228_index.html)

C.C., Bonwell & J.A. Eison. 1991. *Active Learning: Creatinng excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report, No.1. Washington D.C.: The George Washington University

Dewey John, (1916). *Democracy and Education*. Copy Rights 2001. A Penn State Electronic Classics Series Publication

Education for Peace:Guideline for Integrating an Edcuation for Peace into Educartion Sector and Plans. <http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002336/233601e.pdf>

Fountain, Susan. 1999. *Peace Education In Unicef*. Paper

Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya : Pustaka Eureka

Hassan, Abdullah; Othman, Zarina; Mahjub; Rohati. (2015). *Using Active, Creative, Effective and Joyful (ACEJ) Learning Strategies toward English Achievement and their Behavioural Changes among Primary School Students. Mediterranean Journal of Social Sciences*. Rome-Italy: MCSER Publishing. Vol 6 No 6

Henry H Sitohang et al, *Menuju Rekonsiliasi di Halmahera*, PPRP Jakarta, 2003.

Hogg, M., & Vaughan, G.M. 2011. *Social Psychology*. New York: Prentice Hall

[Http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001252/125228eo.pdf](http://unesdoc.unesco.org/images/0012/001252/125228eo.pdf)

Humprey, Luara. (1984). *Children's Self-Control in Relation to Perceived Social Environment. Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 46(1), Jan 1984.

Immo, Ekpok Aduak. 2015. *Assessing The Institutionalization Of Peace Education And Peace Culture At Post Primary School Level In Calabar Education Zone, Cross River State, Nigeria*. International Journal of Education and Research. Vol. 3 No. 7

Judd, Charles, M; Park Bernadtete. 1988. *Out-group homogeneity: Judgments of variability at the individual and group levels*. Journal of Personality and Social Psychology, Vol 54(5), May 1988

Junaidi, M. 2008. *Transformasi konflik dan Inisiatif Perdamaian di Maluku Utara*. (Thesis) Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada

Kharismawan, Kuriake. 2004. Laporan Evaluasi Program Rumah Gembira WVI Maluku Utara. Tidak dipublikasikan

Khalikin, Ahsanul; Ruhana, Akmal; Hakim, Bashori, Asry, M.Yusuf. 2013. *Masyarakat Membangun Harmoni : Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*. Balitbang Kemenag

*Kronologis Kerusuhan Bernuansa SARA di Propinsi Maluku Utara*, Pemprov Maluku Utara, Direktorat Sosial Politik, Ternate, Maret 2000.

Lederach, John Paul. 1999. *Building Peace*, Washington DC, US Institute of Peace Press

Mark Snyder, N. Cantor. 1988. *Social Psychology : Understanding Personality And Social Behavior*. Vol. 1. McGraww Hill : Boston

Myers, D.G. 2012. *Psikologi Sosial II*. Jakarta : Salemba Humanika.

Montessori, Maria. 1971. *Peace and education*. E bookmya dapat dibaca di laman: [https://archive.org/stream/Peace And Education /peace and education\\_djvu.txt](https://archive.org/stream/Peace And Education /peace and education_djvu.txt).

Pendidikan Harmoni Hibualamo, Panduan untuk Kelas 5. Wahana Visi Indonesia.

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). *A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90.

Putra, Eka Idamsyah dan Pitaloka Ardiningtyas.2012. *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak dan Solusi*. Ghalia Indonesia

Powel, M. 2001. *Social and Emotional Learning in Montessori Education*. Montessori Life

Olowo, Oluwatoyin. 2016. *Effects of Integrating Peace Education in the Nigeria Education System*. *Journal of Education and Practice*. Vol.7, No.18.

Ratnawati, Tri. 2006. *Maluku Dalam Catatan Seorang Peneliti*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Reardon, Betty A. *A Pionner in Education for Peace and Human Rights*. Springer

Rohrs, Hermann, 2000. *Maria Montessori*.Unesco. International Bereu of Education. <http://www.ibe.unesco.org/sites/default/files/montesse.pdf>

Saifuddin, Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*, Edisi 4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sagkal, Ali Serdar; Turnuklu, Abbas;Totan, Tarik. (2012). *Empathy for Interpersonal Peace: Effects of Peace Education on Empathy Skills*. *Educational Sciences: Journal* – 12

Salomon, Gavriel. 2004. *Does Peace Education Make a Difference in the Context of an Intractable*. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology* .

Santos, Patricia Perez. 2013. Integrating Peace Concepts In The Preschool Curriculum. Harris Journal Education Vol 1.

Santrock, John, 2012. *Life Span Jilid 1*. Jakarta : Erlangga

Sidanius Jim, Kteyli Nour, Sibley Chris, Ho Arnold. 2013. *The Interface Between Empathy and Social Dominance*. *Journal of Personality*. Volume 21

Staub, Ervin. 2007. *Preventing Violence and Terrorism and Promoting Positive Relations Between Dutch and Muslim Communities in Amsterdam*. Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology.

Tiwari, Ajay Krishan. 2016. *Integrating Value Education In Teacher Education Curriculum In The Context Of India*. International Journal of Transformation in English & Education.

Tomoskwa, Anna .2010. *Contact as a tool for peace education. Reconsidering the contact hypothesis from the children's perspectives*. Journal of Peace Education. Vol 7. Issue 2.

Yuniarti, Sri; Yusuf, Joshepine, Rosa Marieta; Mardyanto, Wahyu Tryatmoko. 2004. *Konflik Maluku Utara : Penyebab, Karakteristik, dan Penyelesaian Jangka Panjang*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, LIPI, Jakarta

Yoder, Carolyn. 2005. *The Little Book of Trauma Healing*. Intercourse PA: Good Books.